

MENGEKSPLORASI DINAMIKA FUNDAMENTALISME DI KALANGAN MAHASISWA

Ummi Mawaddah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia
e-mail: umm1mawaddahh@gmail.com

Zulkipli Lessy
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia
e-mail: zulkipli.lessy@uin-suka.ac.id

Abstract: This research explores the issue of radicalism which is increasingly attracting attention among students, with a focus on those enrolled in the Islamic Religious Education study program at the State Islamic Institute (IAIN) Parepare. This research was triggered by the results of a survey by the Counter-Terrorism Agency (BNPT) which documented the high interest in radicalism among students. The research method used is a quantitative approach with a descriptive framework. Data analysis was carried out using the Rasch Model, which allows a more in-depth assessment of students' religious orientation. The research results found indicated that around 42% of students tended to be moderate, while the same percentage tended to be fundamental in their religious views. The Intolerance Factor (IT) emerged as the main driver of religious fundamentalism. These findings provide a comprehensive picture of the complexity of students' understanding of diversity, providing a basis for the development of careful prevention and intervention strategies in overcoming radicalism in the higher education environment. These efforts aim to support broad prevention goals, increase societal stability, and stimulate inclusive interfaith dialogue.

Keywords: Fundamentalism, Students, Islamic Religious Educati

Abstrak: Penelitian ini mengkaji isu radikalisme yang semakin menjadi perhatian di kalangan mahasiswa, dengan fokus pada mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare. Penelitian ini dipicu oleh hasil survei Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) yang mendokumentasikan tingginya minat terhadap radikalisme di kalangan mahasiswa. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan kerangka deskriptif. Analisis data dilakukan menggunakan Model Rasch, yang memungkinkan

ILJ: Islamic Learning Journal (Jurnal Pendidikan Islam)

E-ISSN: 2985-6094. DOI: <https://doi.org/10.54437/ilj>

Prodi PAI STIT Al-Urwatul Wutsqo Jombang

penilaian yang lebih mendalam terhadap orientasi keagamaan mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekitar 42% mahasiswa cenderung moderat, sementara persentase yang sama cenderung fundamental dalam pandangan keagamaannya. Faktor Intoleransi (IT) muncul sebagai pendorong utama fundamentalisme agama. Temuan ini memberikan gambaran komprehensif mengenai kompleksitas pemahaman mahasiswa terhadap keragaman, yang menjadi landasan bagi pengembangan strategi pencegahan dan intervensi yang cermat dalam mengatasi radikalisme di lingkungan pendidikan tinggi. Upaya ini bertujuan untuk mendukung tujuan pencegahan yang luas, meningkatkan stabilitas sosial, dan mendorong dialog antaragama yang inklusif.

Kata kunci: Fundamentalisme, Mahasiswa, Pendidikan Agama Islam

PENDAHULUAN

Sebagai nukleus utama dalam eksistensi manusia, agama telah menjadi perbincangan intensif dalam disiplin ilmu sosial. Perhatian ini berkembang seiring dengan peran yang sungguh-sungguh dimainkan oleh agama dalam membentuk paradigma dunia, sistem nilai, dan orientasi individu terhadap segala aspek kehidupan. Lebih dari sekadar pemengaruh personal, agama juga menjadi kekuatan pendorong yang monumental dalam membentuk identitas sosial dan warisan budaya, serta menentukan arah dinamika sosial Masyarakat¹. Dalam interaksinya di kehidupan sehari-hari, agama bukan hanya sekadar doktrin, melainkan sumber inspirasi bagi perilaku positif, kontributor pada kesejahteraan bersama, dan katalisator pembentukan identitas yang kukuh. Namun pada posisi lain potensi positif yang melekat pada agama juga dapat terganggu oleh interpretasi yang ekstrem atau fundamentalis, dan menjadi pencetus konflik maupun ketegangan dalam jalinan sosial, khususnya di kalangan mahasiswa.

¹ Dixon, James M., and Peter L. Berger. "The Sacred Canopy: Elements of a Sociological Theory of Religion." *Sociological Analysis* 29, no. 1 (1968). <https://doi.org/10.2307/3710433>.

Pada era yang semakin kompleks, isu-isu fundamentalisme agama menjadi subjek sentral dalam diskursus keagamaan kontemporer. Fokus utama tertuju pada generasi muda khususnya mahasiswa, yang dianggap sebagai aktor utama dalam dinamika perubahan sosial dan intelektual serta memiliki peran strategis dalam membentuk arah masa depan masyarakat. Istilah “fundamentalisme” sering dihubungkan dengan kelompok-kelompok yang gigih dalam mempertahankan tradisi keagamaan, menolak perubahan, dan mengadopsi pandangan keagamaan yang kaku dan tertutup. Meskipun fundamentalisme sering dikaitkan dengan tindakan kekerasan dan terorisme, pada hakikatnya, gerakan fundamentalisme berusaha menyebarkan ajaran agama mereka melalui upaya dakwah Islamiyah.

Dalam konteks keberagaman ideologi dan keyakinan yang melingkupi atmosfer kampus, fenomena fundamentalisme agama menonjol sebagai titik pusat perhatian, menyiratkan pengaruhnya yang tidak hanya terbatas pada wilayah kehidupan akademis mahasiswa, melainkan juga merambah ke dinamika sosial di dalam lingkungan kampus. Perguruan tinggi, yang sering dianggap sebagai tempat yang seharusnya menjadi sarang pemikiran kritis dan perbincangan terbuka, kini dihadapkan pada kompleksitas ketika sikap fundamentalis agama tumbuh subur di antara mahasiswanya.² Dalam suasana akademis yang seharusnya menjadi wahana bagi pertukaran gagasan dan pandangan, munculnya sikap fundamentalis agama di kalangan mahasiswa mencetuskan pertanyaan serius terkait dengan kebebasan berpendapat, toleransi, dan dialog antar-mahasiswa. Meskipun hak dasar kebebasan beragama dijunjung tinggi, esensi dari pertanyaan ini menjadi semakin

²Fihris, Fihris. “The Effect of Academic Background and Religious Orientation to Religious Fundamentalism among University Students.” *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.21580/nw.2020.14.1.6118>.

mendalam ketika kita merenungkan sejauh mana fundamentalisme agama dapat menjadi penghambat bagi terwujudnya tujuan pendidikan yang inklusif dan beragam.

Ketika memahami peran penting mahasiswa dalam isu-isu keagamaan, penting untuk merenungkan bagaimana konflik antara fundamentalisme dan moderatisme dapat membentuk tatanan sosial dan budaya di masa depan. Tantangan ini membutuhkan pemahaman mendalam tentang kompleksitas pandangan keagamaan dan upaya untuk menciptakan dialog dan toleransi yang lebih besar di kalangan mahasiswa dan masyarakat umum. Artikel ini akan mengkaji lebih lanjut konsep fundamentalisme dan moderatisme keberagaman, terutama dalam konteks mahasiswa. Penelitian ini akan menyelidiki dampak konsep ini dalam konteks perguruan tinggi dan bagaimana pemahaman moderatisme dapat berkontribusi pada kerukunan dan toleransi agama di kalangan mahasiswa. Artikel ini bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana pemahaman keberagaman dapat membantu menciptakan lingkungan akademik yang inklusif dan saling menghormati, serta bagaimana hal ini dapat berdampak positif pada masyarakat yang lebih luas.

METODE PENELITIAN

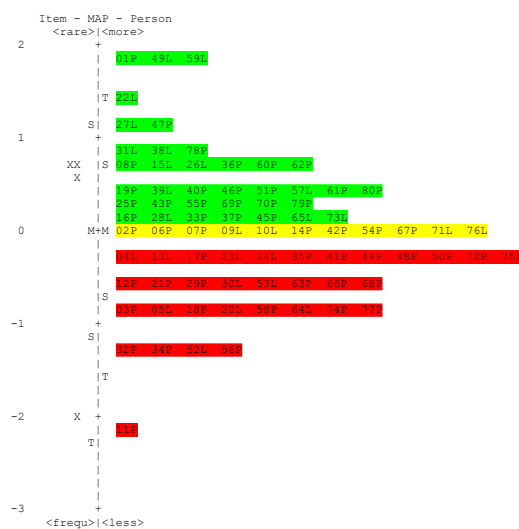
Pendekatan yang diterapkan adalah pendekatan deskriptif kuantitatif. Metode survey digunakan sebagai alat utama pengumpulan data. Populasi penelitian mencakup seluruh mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam di Institut Agama Islam Negeri Parepare tahun 2017-2021 dengan jumlah keseluruhan mencapai 466 mahasiswa. Teknik Stratified random sampling digunakan untuk pemilihan sampel yang mencerminkan variasi karakteristik mahasiswa. Adapun data diperoleh melalui skala pengukuran Likert yang dirancang untuk mengukur

indikator fundamentalisme agama. Analisis data dilakukan menggunakan Model Rasch, yang mengukur kesukaran item serta kemampuan responden.

PEMBAHASAN

A. Deskripsi Penelitian Fundamentalisme Agama

1. Al-Qur'an dan as-Sunnah merupakan satu-satunya dasar hukum



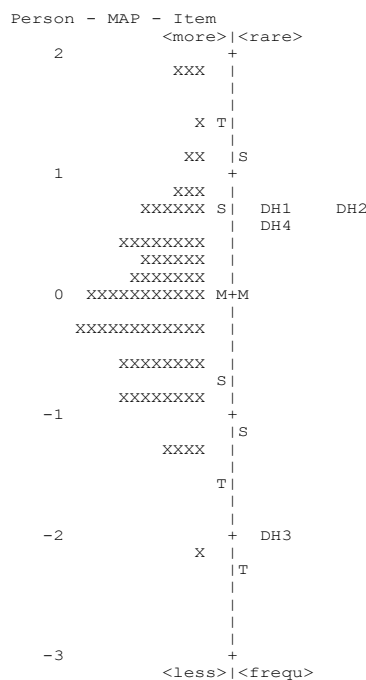
Gambar 1 Kecenderungan Responden Hukum Al-Qur'an dan As-sunnah merupaka Satu-satunya Dasar

Berdasarkan gambar tersebut, responden (mahasiswa PAI) 36 orang (45%) cenderung bersetuju menyatakan bahwa Al-Qur'an dan as-sunnah merupakan satu-satunya dasar hukum. Ada sebanyak 33 orang (41%) cenderung tidak bersetuju Al-Qur'an dan as-sunnah merupakan satu-satunya dasar hukum. Yang diantaranya sebanyak 23 mahasiswa perempuan dan 13 mahasiswa laki-laki yang menyatakan bersetuju. Sementara itu sebanyak 22 mahasiswa perempuan dan 11 mahasiswa laki-laki yang menyatakan tidak bersetuju.

Item STATISTICS: MEASURE ORDER

ENTRY NUMBER	TOTAL SCORE	TOTAL COUNT	MEASURE	MODEL S.E.	INFIT		OUTFIT		PT-MEASURE		EXACT MATCH		Item
					MNSQ	ZSTD	MNSQ	ZSTD	CORR.	EXP.	OBS%	EXP%	
2	216	80	.71	.10	.81	-1.3	.78	-1.3	.63	.62	38.8	36.4	DH2
1	217	80	.70	.10	.85	-1.0	.80	-1.2	.75	.62	37.5	36.4	DH1
4	234	80	.53	.10	.87	-.9	.83	-1.1	.65	.62	35.0	33.3	DH4
3	424	80	-1.94	.17	1.63	2.7	1.95	4.0	.10	.44	46.3	54.4	DH3
MEAN	272.8	80.0	.00	.12	1.04	-.1	1.09	.1			39.4	40.1	
S.D.	87.6	.0	1.12	.03	.34	1.6	.49	2.3			4.2	8.3	

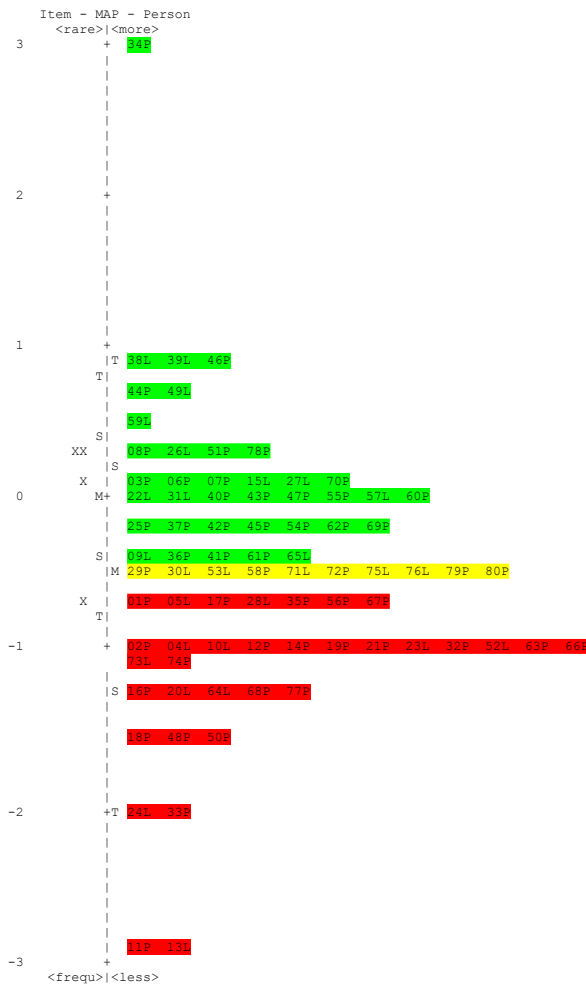
Tabel 1 Point Item Measure DH



Gambar 2 Map Item

Berdasarkan gambar tersebut menyatakan bahwa item DH3 (Al-Qur'an berisi kebenaran-kebenaran dasar yang perlu diterima secara absolut) merupakan item yang paling mudah disetujui (-1.94 logit). Sedangkan item DH1 (sebagai pedoman yang diturunkan Allah SWT Al-qur'an telah menjabarkan secara lengkap tentang kebijaksanaan kebenaran, dan kehidupan sehingga tidak perlu mempelajari pedoman dari teks lain) merupakan item yang sukar untuk disetujui. (0.71 logit dan 0.70 logit).

2. Al-Qur'an Tidak Dapat ditafsirkan Ulang



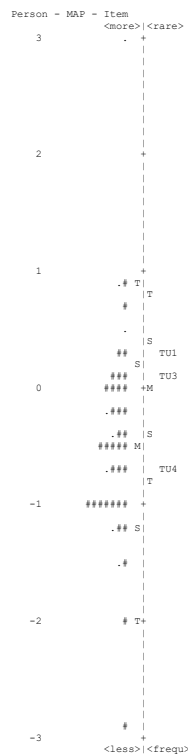
3 Kecenderungan Responden Al-Qur'an Tidak Dapat Ditafsirkan Ulang.

Berdasarkan gambar tersebut responden (Mahasiswa PAI) 39 orang (48%) cenderung bersetuju menyatakan bahwa Al-Qur'an tidak dapat ditafsirkan ulang. Ada sebanyak 33 orang (41%) cenderung tidak bersetuju Al-Qur'an tidak dapat ditafsirkan ulang. Yang diantaranya sebanyak 25 mahasiswa perempuan dan 14 mahasiswa laki-laki yang menyatakan bersetuju. Sementara itu sebanyak 22 mahasiswa perempuan dan 11 mahasiswa laki-laki yang menyatakan tidak bersetuju.

Tabel Point Item Measure TU

Item STATISTICS: MEASURE ORDER

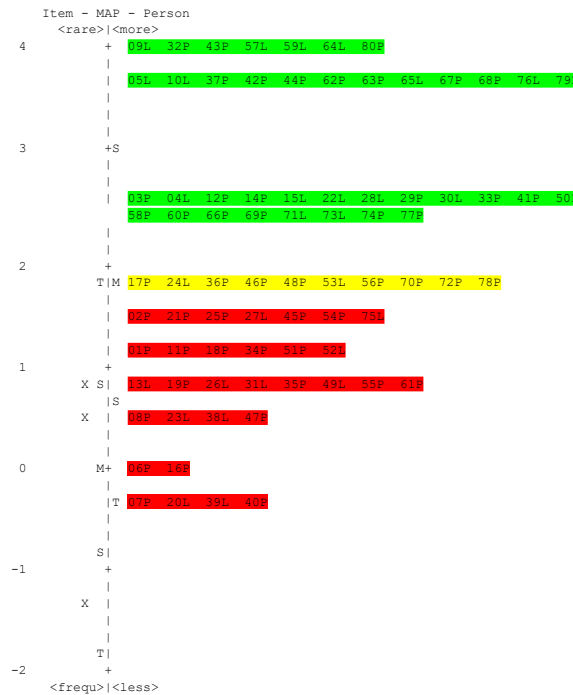
ENTRY NUMBER	TOTAL SCORE	TOTAL COUNT	MEASURE	MODEL S.E.	INFIT MNSQ	ZSTD	OUTFIT MNSQ	ZSTD	PT-MEASURE CORR.	EXP.	OBS%	EXACT MATCH	Item
1	206	80	.28	.10	1.04	.3	.94	-.3	.61	.59	38.0	36.7	TU1
2	206	80	.28	.10	.84	-1.1	.82	-1.0	.66	.59	35.4	36.7	TU2
3	219	80	.14	.10	.59	-3.1	.57	-3.0	.73	.60	49.4	37.4	TU3
4	309	80	-.70	.10	1.52	3.1	1.82	4.1	.37	.58	21.5	33.4	TU4
MEAN	235.0	80.0	.00	.10	1.00	-.2	1.04	.0			36.1	36.1	
S.D.	43.1	.0	.41	.00	.34	2.3	.47	2.6			9.9	1.6	



Gambar 4 Map Item TU

Berdasarkan gambar ini, menyatakan bahwa item TU4 (menelaah Al-Qur'an secara kritis dengan mempertanyakan unsur-unsur didalamnya adalah bentuk pembangkangan terhadap sabda Tuhan) merupakan item yang paling mudah disetujui (-0.70 logit). Sedangkan item TU1 (Al-Qur'an tidak dapat ditafsirkan ulang untuk disesuaikan dengan bukti-bukti sejarah dan ilmu pengetahuan) merupakan item yang sukar untuk disetujui. (0.28 logit).

3. Pemerintahan harus Berlandaskan Syariat Islam



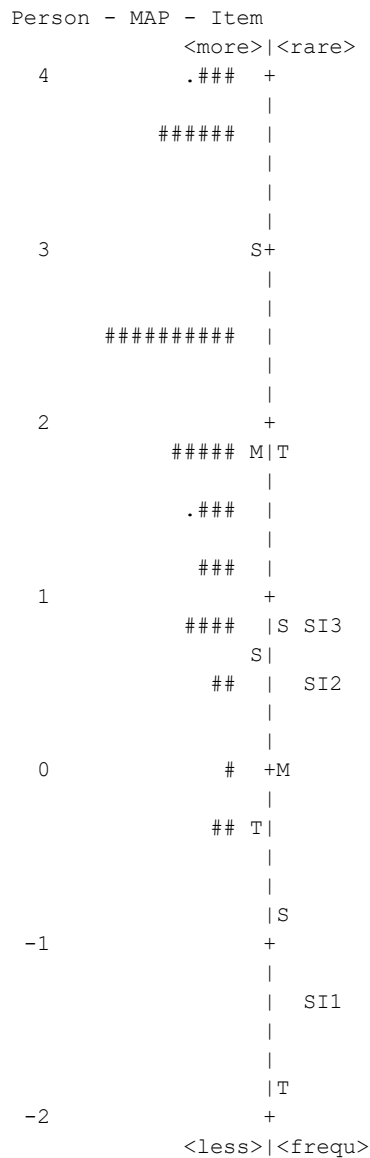
Gambar 5 Kecenderungan Responden Pemerintahan Harus Berlandaskan Syariat Islam

Berdasarkan gambar ini responden (Mahasiswa PAI) 39 orang (48%) cenderung bersetuju menyatakan bahwa pemerintahan harus berlandaskan syariat islam. Ada sebanyak 31 orang (38%) cenderung tidak bersetuju pemerintahan harus berlandaskan syariat islam. Yang diantaranya sebanyak 24 mahasiswa perempuan dan 15 mahasiwa laki-laki yang menyatakan bersetuju. Sementara itu sebanyak 20 mahasiswa perempuan dan 11 mahasiswa laki-laki yang menyatakan tidak bersetuju.

Tabel 2 Point Item Measure SI

Item STATISTICS: MEASURE ORDER

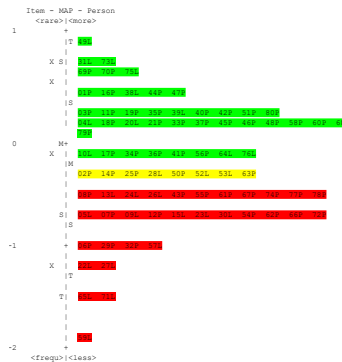
ENTRY NUMBER	TOTAL SCORE	TOTAL COUNT	MEASURE	MODEL S.E.	INFIT MNSQ	OUTFIT ZSTD	PT-MEASURE MNSQ	EXACT MATCH CORR.	EXP.	OBS%	EXP%	Item	
3	357	80	.77	.13	.92	-.4	.79	-1.2	.77	.75	54.8	46.9	SI3
2	372	80	.51	.13	.87	-.7	.81	-1.1	.75	.72	54.8	46.4	SI2
1	443	80	-1.29	.20	1.27	1.2	1.32	1.4	.45	.53	56.2	65.4	SI1
MEAN	390.7	80.0	.00	.16	1.02	.0	.97	-.3			55.3	52.9	
S.D.	37.5	.0	.92	.03	.18	.8	.24	1.2			.6	8.9	



Gambar 6 Map Item SI

Berdasarkan gambar ini menyatakan bahwa item SI1 (agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW adalah satu-satunya jalan hidup mulia) merupakan item yang paling mudah disetujui (-1.29 logit). Sedangkan item SI3 (hanya dengan menerapkan system pemerintahan yang pernah ditetapkan Nabi Muhammad SAW rakyat akan sejahtera) merupakan item yang sukar untuk disetujui. (0.77 logit).

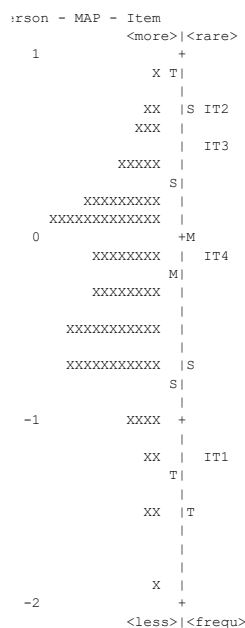
4. Intoleran



Gambar 7 Kecenderungan Responden Intoleran

Berdasarkan gambar ini responden (Mahasiswa PAI) 41 orang (51%) cenderung bersetuju bahwa islam itu intoleran. Ada sebanyak 31 orang (38%) cenderung tidak bersetuju bahwa islam intoleran. Yang diantaranya sebanyak 31 mahasiswa perempuan dan 10 mahasiswa laki-laki yang menyatakan bersetuju. Sementara itu sebanyak 17 mahasiswa perempuan dan 14 mahasiswa laki-laki yang menyatakan tidak bersetuju.

Tabel 3 Point Item Measure IT

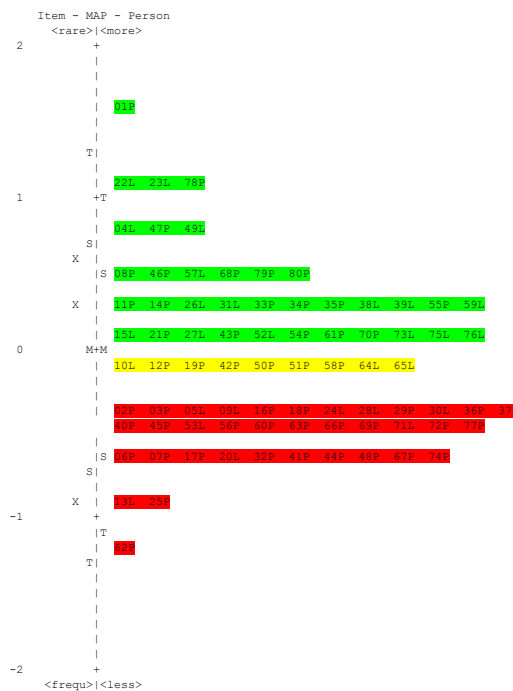


ENTRY NUMBER	TOTAL SCORE	TOTAL COUNT	MEASURE	MODEL S.E.	INFIT MNSQ	ZSTD	OUTFIT MNSQ	ZSTD	PT-MEASURE CORR.	EXP.	EXACT OBS%	MATCH EXP%	Item
2	168	80	.73	.11	.76	-1.4	.72	-1.5	.56	.45	41.3	38.3	IT2
3	188	80	.52	.10	.83	-1.1	.79	-1.2	.59	.49	37.5	33.4	IT3
4	262	80	-.08	.09	.95	-.3	1.01	.1	.56	.57	26.3	27.4	IT4
1	388	80	-1.17	.11	1.50	2.4	1.84	3.5	.32	.53	32.5	37.0	IT1
MEAN	251.5	80.0	.00	.10	1.01	-.1	1.09	.2			34.4	34.0	
S.D.	86.2	.0	.74	.01	.29	1.5	.45	2.0			5.6	4.2	

Gambar 8 Map Item IT

Berdasarkan gambar ini menyatakan bahwa item IT1 (Al-Qur'an adalah satu-satunya pedoman acuan manusia jika ingin selamat) merupakan item yang paling mudah disetujui (-1.17 logit). Sedangkan item IT2 (hanya ada satu pedoman kebenaran, yaitu Al-Qur'an. Sehingga orang yang tidak berpedoman dengan Al-Qur'an tidak akan menemukan kebenaran hakiki) merupakan item yang sukar untuk disetujui. (0.73 logit).

5. Eksklusif



Gambar 8 Kecenderungan Responden Eksklusif

mereka dan mengintegrasikannya dengan budaya modern, seperti yang dilakukan oleh reformis Muslim.³ Ketika pendekatan moderat dinilai tidak cukup efektif, beberapa orang memilih pendekatan yang lebih ekstrem, dan itulah saat gerakan fundamentalis muncul.

Fundamentalisme pada dasarnya adalah upaya untuk mengembalikan ajaran agama ke akar-akarnya seperti yang terjadi pada masa awal agama itu diturunkan.⁴ Ini dipicu oleh kesadaran akan adanya penyimpangan dalam pemahaman agama yang perlu diperbaiki. Penting untuk dicatat bahwa fundamentalisme bukanlah monopoli umat Islam; bahkan kelompok-kelompok Kristen Protestan juga melibatkan diri dalam praktik fundamentalisme. Ini menunjukkan bahwa fenomena fundamentalisme dalam Islam bukanlah hal eksklusif. Hal serupa dapat terjadi dalam agama-agama lain, dan bahkan dalam satu agama pun, mungkin ada arah fundamentalisme yang berbeda.⁵ Dalam situasi seperti itu, fundamentalisme menjadi eksklusif terhadap esensi masing-masing aliran fundamentalisme. Oleh karena itu, muncul beragam istilah seperti Islam militan, garis keras, skripturalis, pembaruan Islam, Islam radikal, puritan, dan sebagainya.

Penelitian ini menunjukkan bahwa proses radikalisasi juga merambah lingkungan kampus, khususnya di kalangan mahasiswa. Analisis telah menunjukkan bahwa rekrutmen jaringan radikal di antara mahasiswa sering terjadi di perguruan tinggi. Mahasiswa

³ Karen Armstrong. *The Battle for God: Fundamentalism in Judaism, Christianity and Islam*. Suparyanto Dan Rosad (2015). Vol. 5, 2020.

⁴ LAMBEK, MICHAEL. "Formations of the Secular: Christianity, Islam, Modernity." *American Anthropologist* 107, no. 2 (2005). <https://doi.org/10.1525/aa.2005.107.2.276>

⁵ Marty, Martin E., and R. Scott. "Fundamentalisms Observed." *The International Journal for the Psychology of Religion* 3, no. 2 (1993). https://doi.org/10.1207/s15327582ijpr0302_10.

dengan pemahaman keagamaan yang terbatas lebih rentan terhadap pengaruh doktrinasi radikal. Oleh karena itu, langkah-langkah untuk mencegah radikalisasi dan deradikalisasi di kalangan mahasiswa menjadi penting dalam mewujudkan lingkungan kampus yang aman dan terdidik.

Ideologi memainkan peran sentral dalam pertumbuhan radikalisme di kalangan mahasiswa. Dari perspektif teoretis, individu yang telah mencapai tingkat pendidikan seperti mahasiswa akan melewati proses diskusi yang mendalam dan berlarut-larut sebelum mereka merangkul keyakinan radikal.⁶ Radikalisme berkembang melalui komunikasi dengan jaringan radikal di luar kampus. Gerakan radikal telah berusaha merekrut mahasiswa, yang merupakan kelompok terdidik. Mengatasi faktor ini secara berkelanjutan hanya dapat dilakukan melalui pendidikan dan deradikalisasi yang melibatkan semua elemen masyarakat (soft treatment). Pendekatan keamanan (security treatment) hanya dapat digunakan sementara untuk mengatasi dampak serius yang muncul dalam situasi darurat. Di sisi lain, faktor kedua, seperti radikalisme yang dipicu oleh kemiskinan, dapat diatasi dengan meningkatkan kesejahteraan mereka yang terpengaruh.

C. Karakteristik Fundamentalisme

Dalam hal metodologi penafsiran teks-teks keagamaan, kaum fundamentalis menegaskan eksklusivitas kebenaran tunggal. Mereka yakin bahwa kebenaran hanya ada dalam teks dan tidak ada di luar teks, atau lebih tepatnya, hanya dalam pemahaman mereka tentang

⁶ Fihris, Fihris. "The Effect of Academic Background and Religious Orientation to Religious Fundamentalism among University Students." *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.21580/nw.2020.14.1.6118>.

prinsip-prinsip agama.⁷ Mereka menolak segala bentuk penafsiran alternatif. Dengan kata lain, “benar atau salah adalah wilayah saya.”

Istilah “fundamentalisme” seringkali membawa konotasi negatif karena terkesan eksklusif dan ortodoks, menunjukkan resistensi terhadap perubahan zaman. Awalnya, istilah ini digunakan untuk menggambarkan penganut Katolik yang menentang modernitas dan mempertahankan ajaran agama mereka yang ortodoks. Namun, seiring berjalannya waktu, istilah ini juga diterapkan pada penganut agama-agama lain yang mengadopsi pendekatan serupa. Oleh karena itu, kita kini mengenal istilah “fundamentalisme” dalam konteks agama-agama seperti Islam, Hindu, dan Buddha⁸.

Namun hingga kini penggunaan istilah fundamentalisme hanya seringkali menciptakan citra negatif, seperti ekstremisme, fanatisme, atau bahkan terorisme, yang sering dikaitkan dengan usaha untuk mempertahankan keyakinan keagamaan dengan cara tertentu. Individu yang disebut sebagai kaum fundamentalis sering dicirikan sebagai orang yang tidak rasional, tidak moderat, dan cenderung menggunakan kekerasan jika dianggap perlu.

Sa’id al-’Ashmawi membagi gerakan fundamentalis menjadi dua kategori: fundamentalisme rasional spiritual dan fundamentalisme aktivis politik. Fundamentalisme rasional spiritual memiliki ciri-ciri sebagai berikut.:

Pertama, golongan ini menganggap penting menemukan istilah-istilah dalam Al-Qur’an ketika turunnya wahyu dan berpegang pada

⁷ Smith, Wiliam L., and Bruce B. Lawrence. “Defenders of God: The Fundamentalist Revolt against the Modern Age.” *Sociological Analysis* 51, no. 4 (1990). <https://doi.org/10.2307/3711088>.

⁸ Karen Armstrong. *The Battle for God: Fundamentalism in Judaism, Christianity and Islam*. Suparyanto Dan Rosad (2015). Vol. 5, 2020.

pengertiannya. Kedua, golongan ini mencoba menganalisis dasar-dasar yang tersimpan dalam Al-Qur'an dan mengikuti umat Islam yang telah menafsirkan wahyu. Ketiga, golongan ini menekankan pada perlunya kembali kepada esensi ciri-ciri Islam yang toleran, rahim, mengikis penderitaan manusia dan menolak ekstrimisme. Golongan fundamentalisme yang seperti ini termasuk golongan yang dikenal moderat. Kategori kedua, fundamentalisme aktifis politik juga memiliki tiga ciri-ciri, yaitu: *Pertama*, golongan ini mempersempit istilah-istilah yang ditemukan dari Al-Qur'an atau memberlakukan pengertian yang sama sekali tidak terdapat di dalam Al-Qur'an. *Kedua*, golongan ini mengabaikan kondisi turunnya Al-Qur'an dan menyimpang dari penafsiran nabi Muhammad SAW, kemudian mengakui penjelasannya dan menguraikan ayat Al-Qur'an dalam bentuk slogan. *Ketiga*, golongan ini cenderung melakukan penafsiran yang dangkal dan melakukan perbuatan yang tidak sama dengan yang dikatakan. Oleh sebab itu, golongan ini sangat membingungkan dan tidak rasional. Golongan inilah yang kemudian bisa berubah menjadi gerakan-gerakan ekstrim, militan atau radikal.

Banyak hal yang dapat dilihat tentang karakteristik kekhususan fundamentalisme Islam. Akan tetapi ciri-cirinya secara umum dapat dijelaskan dalam beberapa point berikut:

1. Kecenderungan penafsiran terhadap doktrin yang bercorak rigid-literalis, total menyeluruh. Bagi fundamentalisme, Islam adalah agama yang paripurna, yang di dalamnya mengatur seluruh dimensi kehidupan, tidak ada sesuatu halpun yang luput dari perhatian Islam.⁹

⁹ Ruthven, Malise. "Fundamentalism: A Very Short Introduction." *Very Short Introductions* 53, no. 9 (2013).

2. Sesuai dengan corak pemahaman terhadap doktrin yang literalis, fundamentalisme memandang preseden zaman awal Islam mengikat secara keseluruhan, bukan hanya pada prinsip-prinsip.¹⁰ Generasi awal Islam (para sahabat) dianggap sebagai generasi yang paling memahami doktrin Islam, untuk itu kewajiban Islam untuk mewujudkannya di dalam segala zaman.
3. Fundamentalisme Islam memandang negatif dan pesimis kepada pluralisme. Masyarakat cenderung dilihat secara hitam putih, masyarakat yang mengamalkan Islam secara kaffah dan masyarakat jahiliyah yang tidak mengamalkannya.¹¹ Untuk itu, fundamentalisme bersifat tertutup dari kemungkinan beradaptasi dan berakulturasi dengan prestasi peradaban yang dikembangkan oleh masyarakat lain.
4. Karena Islam dianggap sebagai agama yang total, serba menyeluruh dan paripurna yang berbeda dengan agama-agama lain, maka fundamentalisme menganggap bahwa sesuatu di luar Islam, khususnya Barat sebagai sesuatu yang menyimpang, dan karenanya merupakan kewajiban umat Islam untuk menentangnya.¹² Dari sini mereka mengembangkan konsep-konsep dari perspektif Islam sebagai alternative atas konsep-konsep Barat.

¹⁰ Milton-Edwards, Beverley. *Islamic Fundamentalism since 1945, Second Edition. Islamic Fundamentalism Since 1945, Second Edition*, (2013). <https://doi.org/10.4324/9780203798485>.

¹¹ Mirsepassi, Ali, and Oliver Roy. "The Failure of Political Islam." *Contemporary Sociology* 25, no. 1 (1996). <https://doi.org/10.2307/2076968>.

¹² Shehu, Fatmir MehdI. "Islam - The Future Civilization of Mankind: Challenges and Responses." *Journal of Education and Social Science* 5, no. 1 (2016).

5. Bahwa fundamentalisme lebih menyakini cara-cara revolusi sebagai jalan menuju cita-cita Islam.¹³

Dari beberapa karakteristik diatas hal tersebut menandakan bahwa fundamentalisme dalam kelompok islam dapat diartikan suatu fenomena sosial yang tidak bersifat eksklusif. Dalam agama lain pun dapat terjadi. Bahkan dalam satu agamapun dapat terjadi fundamentalisme dengan arah yang berbeda. Dapat terjadi fraksi-fraksi dalam satu agama dengan arah fundamentalisme yang bertentangan. Dalam situasi itu fundamentalisme menjadi bersifat eksklusif atas substansi fundamentalismenya masing-masing. Wajar saja jika mereka disebut islam militan, garis keras, fundamentalisme, skripturalis, islam revivalis, islam radikal, puritan dan nama-nama lain yang identic.

Rubaidi menguraikan lima ciri kelompok fundamentalisme. *Pertama*, menjadikan islam sebagai ideology final dalam mengatur kehidupan individual dan juga politik ketatanegaraan. *Kedua*, nilai-nilai islam yang dianut mengadopsi sumbernya di Timur Tengah secara apa adanya tanpa mempertimbangkan sosial dan politik ketika al-Qur'an dan hadis hadir di muka bumi ini, dengan realitas lokal kekinian. *Ketiga*, karena perhatian lebih terfokus pada teks Al-Qur'an dan hadis, maka purifikasi ini sangat berhati-hati untuk menerima segala budaya non asal Islam (budaya Timur Tengah) termasuk berhati-hati menerima budaya tradisi lokal karena khawatir mencampuri Islam dengan bid'ah. *Keempat*, menolak indeologi non liberalisme. *Kelima*, gerakan kelompok ini sering bersebrangan dengan

¹³ Shahram Akbarzadeh. "Islam & Political Voilence: Muslim Diaspora and Radicalism in the West," 2008.

masyarakat luas termasuk pemerintah.¹⁴ Meski ada beberapa kelompok Islam yang menolak disebut sebagai fundamentalis, namun secara umum tidak dapat dinafikkan bahwa di dalamnya terdapat karakteristik gerakan Islam Fundamentalis.

Adapun karakteristik-karakteristik yang menjadi platform gerakan Islam fundamentalis diantaranya sebagai berikut:

1. Mereka cenderung melakukan interpretasi literal terhadap teks-teks suci agama, dan menolak pemahaman kontekstual atas teks agama karena pemahaman seperti ini dipercaya akan mengurangi kesucian agama. Dari segi metodologi, pemahaman, dan penafsiran teks-teks keagamaan, kaum fundamentalis mengklaim kebenaran tunggal. Menurut mereka, kebenaran hanya ada didalam teks dan tidak ada kebenaran diluar teks, bahkan sebetulnya yang dimaksud adalah kebenaran hanya ada pada pemahaman mereka terhadap hal yang dianggap sebagai prinsip-prinsip agama. Mereka tidak memberi ruang kepada pemahaman dan penafsiran lain selain mereka. Tidak ada kebenaran diluar itu, baik dalam agama lain, maupun aliran lain atau denominasi lain dari agama yang sama. Sikap yang demikian dalam memperlakukan teks keagamaan.
2. Mereka menolak pluralism dan relativisme. Bagi kaum fundamentalis, pluralism merupakan produk yang keliru dari pemahaman terhadap teks suci. Pemahaman dan sikap yang tidak selaras dengan pandangan kaum fundamentalis, yang merupakan bentuk dari relativisme keagamaan. Hal itu terutama muncul tidak hanya dari intervensi naar terhadap teks kitab suci, tetapi juga

¹⁴ Faiqah, Nurul, and Toni Pransiska. "RADIKALISME ISLAM VS MODERASI ISLAM: UPAYA MEMBANGUN WAJAH ISLAM INDONESIA YANG DAMAI." *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman* 17, no. 1 (2018). <https://doi.org/10.24014/af.v17i1.5212>.

karena perkembangan sosial kemasyarakatan yang telah lepas dari kendali agama.¹⁵

3. Mereka memonopoli kebenaran atas tafsir agama. Kaum fundamentalis cenderung mengklaim dirinya sebagai penafsir yang paling absah atau paling benar sehingga memandang sesat aliran yang tidak sepaham dengan mereka. Mereka juga tidak bisa membedakan antara din (agama) dan dini (pemikiran keagamaan) yang berbentuk tafsir. Yang lebih parah adalah adanya klaim hanya tafsir dan pendapat mereka sendiri yang paling benar, sementara tafsir dan pendapat orang lain/kelompok lain salah.¹⁶ Padahal dalam khazanah Islam, perbedaan tafsir merupakan sesuatu yang biasa sehingga dikenal banyak madzhab. Sikap keagamaan yang seperti ini berpeluang untuk melahirkan kekerasan. Dengan dalih atas nama agama, atas nama membela Islam, atas nama Tuhan, mereka melakukan tindak kekerasan, kerusakan, penganiayaan, bahkan sampai pembunuhan. Pertanyaannya adalah benarkah agama menjustifikasi kekerasan, benarkah hanya karena perbedaan agama, perbedaan tafsir, dan pendapat seseorang boleh membunuh manusia lainnya yang tidak berdosa dan tidak tahu apa-apa.
4. Setiap gerakan fundamentalisme hampir selalu dapat dihubungkan dengan fanatisme, eksklusifisme, intoleran, radikalisme, dan militanisme. Kaum fundamentalisme selalu mengambil bentuk perlawanan yang bukannya tak sering bersifat radikal- terhadap ancaman yang dipandang membahayakan eksistensi agama dalam

¹⁵ Mustofa, Imam, Enizar, Muhktar Hadi, and Dedi Irwansyah. "Reading Types of Islamic Fundamentalism in Lampung Province: (A Study on Doctrine and Movement of Islamism at Lampung University)." *Qudus International Journal of Islamic Studies* 7, no. 2 (2019). <https://doi.org/10.21043/qjijis.v7i2.5719>.

¹⁶ Mirsepassi, Ali, and Oliver Roy. "The Failure of Political Islam." *Contemporary Sociology* 25, no. 1 (1996). <https://doi.org/10.2307/2076968>.

bentuk modernitas atau modernism, sekularisasi atau tata nilai barat pada umumnya.¹⁷ Kaum fundamentalisme sebenarnya tidak serta merta mesti memilih jalan kekerasan, namun banyaknya fundamentalis yang tidak sabar melihat penyimpangan dalam masyarakat dan melakukan tindakan kekerasan atas mereka yang dianggap bertanggung jawab.

Kecenderungan umum kelompok-kelompok inilah yang dimaksud ke arah ortodoksi, dogmatisme, perspektif hitam-putih, dan sikap eksklusif kelompok-kelompok ini adalah yang paling benar. Yang mana bersifat berlawanan secara diametral dengan sifat-sifat dan kultur umum Islam dengan periode kebangkitan yang sebenarnya atau periode keemasannya yang bersifat budaya metropolis, Islam yang pluralis, inovatif, penuh toleransi, terbuka terhadap sumber-sumber pengetahuan asing.

D. Faktor-faktor yang Mendasari Kecenderungan Fundamentalisme Mahasiswa

Penelitian ini mengidentifikasi faktor-faktor yang mendasari kecenderungan fundamentalisme di kalangan mahasiswa. Beberapa faktor tersebut mencakup:

1. Faktor nasionalisme. Nasionalisme yang berlebihan dapat menciptakan sentimen anti-asing di mana individu melihat kelompok atau ideologi tertentu sebagai ancaman terhadap identitas atau integritas nasional mereka.¹⁸ Hal ini dapat memicu kecenderungan untuk mendukung gerakan fundamentalis atau radikal yang mempromosikan ketidaksukaan terhadap kelompok asing atau ideologi tertentu.

¹⁷ Umar, "Melacak Akar Radikalisme Islam Di Indonesia."

¹⁸ Muhammad, Robin, and Slamet Widodo. "Implementasi Pancasila Untuk Mencegah Isu Radikalisme Dalam Bingkai Kebhinekaan." *Jurnal Penelitian Pendidikan* 14, no. 1 (2022). <https://doi.org/10.21137/jpp.2022.14.1.8>.

Nasionalisme yang terkait dengan pertentangan identitas, terutama dalam situasi konflik etnis atau konflik nasional, dapat memunculkan kecenderungan untuk mengadopsi ideologi fundamentalis atau radikal sebagai bentuk perlawanan atau perlindungan terhadap ancaman terhadap identitas nasional.¹⁹

2. Faktor ekonomi. Keadaan kemiskinan dan ketidaksetaraan ekonomi dapat menciptakan ketidakpuasan dan frustrasi dalam masyarakat. Orang yang merasa tertinggal ekonomi atau merasakan ketidakadilan ekonomi cenderung mencari solusi atau pemahaman dalam ideologi yang menawarkan harapan atau penjelasan atas situasi sulit mereka. dengan tingginya tingkat pengangguran, terutama di kalangan pemuda, dapat menciptakan kelompok-kelompok yang merasa terpinggirkan dari kehidupan ekonomi dan sosial. Kelompok-kelompok ini lebih rentan terhadap upaya perekrutan oleh gerakan radikal yang menawarkan identitas, tujuan, dan solusi atas ketidakpuasan mereka. Jika individu merasa bahwa sistem ekonomi tidak adil atau bahwa kesenjangan ekonomi terlalu besar, mereka mungkin mencari solusi dalam ideologi radikal yang menawarkan perubahan struktural. Pandangan-pandangan ekstrem dapat muncul sebagai bentuk protes terhadap ketidakpuasan ekonomi.²⁰

3. Faktor Agama: Pandangan agama yang absolutistik, di mana satu keyakinan dianggap sebagai satu-satunya kebenaran, dapat membentuk pola pikir yang mendukung tindakan radikal. Individu yang memegang keyakinan ini mungkin lebih rentan terhadap

¹⁹ Raharjo, Sudi. "DAMPAK RADIKALISME ATASNAMA AGAMA BAGI KEHIDUPAN MASYARAKAT SECARA LUAS." *Pena Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi* 36 (2022). <https://doi.org/10.31941/jurnalpena.v36i0.1962>.

²⁰ Hafid, Wahyudin. "Geneologi Radikalisme Di Indonesia (Melacak Akar Sejarah Gerakan Radikal)." *Al-Tafaqquh: Journal of Islamic Law* 1, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.33096/altafaqquh.v1i1.37>.

pengaruh gerakan fundamentalis yang menjanjikan pemulihan atau pemurnian doktrin agama.²¹

4. Faktor Psikologis: Faktor psikologis, seperti ketidakpuasan emosional, dapat mendorong seseorang untuk mencari solusi atau pelarian. Manusia secara alami memiliki kebutuhan untuk merasa terhubung dan diterima dalam suatu kelompok. Paham fundamental yang cenderung radikal sering kali menawarkan ikatan sosial yang kuat dan eksklusif, memenuhi kebutuhan ini meskipun dengan cara yang ekstrim. Propaganda dan proses indoktrinasi pun dapat memanipulasi pemikiran individu melalui teknik-teknik psikologis, seperti pemilihan informasi, penggunaan bahasa yang membangkitkan emosi, dan pemingkanaan narasi tertentu.
5. Faktor Politik: Kondisi politik yang tidak stabil dan kurangnya ketegasan pemerintah juga dapat memicu fundamentalisme. Pemerintahan yang tidak stabil atau terlibat dalam konflik internal dapat menciptakan kekosongan kekuasaan dan ketidakpastian, yang dapat dimanfaatkan oleh kelompok-kelompok radikal untuk meraih kekuasaan atau memperluas pengaruh mereka. Disamping itu, pemimpin politik atau kelompok tertentu dapat menggunakan retorika agama untuk mencapai tujuan politik mereka. Faktor politik ini dapat menciptakan atmosfer yang mendukung kecenderungan fundamentalisme atau radikalisme, terutama jika retorika tersebut merangsang ketidakpuasan dan perasaan ketidakadilan. Faktor politik juga dapat memengaruhi identitas kelompok. Jika individu merasa bahwa kelompok politik tertentu mewakili identitas atau kepentingan

²¹ Azharghany, Rojabi. "Perdamaian Dan Multikulturalisme Di Indonesia (Strategi Dakwah Multikulturalisme Dalam Pertentangan Laten Radikalisme Dan Bias Konflik)." *Jurnal Kopis: Kajian Penelitian Dan Pemikiran Komunikasi Penyiaran Islam* 1, no. 2 (2019). <https://doi.org/10.33367/kpi.v1i2.748>.

mereka, mereka mungkin lebih mungkin terlibat dalam gerakan radikal yang diidentifikasi dengan kelompok politik tersebut.

6. Faktor Sosial: Individu sering kali terpengaruh oleh norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku di lingkungan sosial mereka. Keterlibatan dalam kelompok sosial tertentu, seperti keluarga, teman sebaya, atau kelompok komunitas, dapat memainkan peran kunci dalam membentuk pandangan dunia dan nilai-nilai individu. Dalam hal ini, peran media social pun dapat memainkan peran penting dalam memperluas pengaruh kelompok-kelompok radikal dan memobilisasi individu. Informasi dan narasi yang disebarakan melalui media sosial dapat membentuk persepsi dan sikap individu terhadap ideologi fundamentalis atau radikal.²²

E. Dampak Fundamentalisme Agama di Kalangan Mahasiswa

Terdapat dua dampak dalam fenomena fundamentalisme agama di kalangan mahasiswa, yakni berupa dampak-dampak sosial dan akademik.

1. Dampak Sosial

- a. Polarisasi Masyarakat: Keberadaan fundamentalisme agama di kalangan mahasiswa dapat memicu polarisasi dalam masyarakat. Mahasiswa yang terlibat dalam gerakan fundamentalis cenderung bersikap lebih keras dalam pandangan agama mereka, yang bisa memperdalam divisi dan konflik sosial.
- b. Ketegangan Antarkelompok: Dalam lingkungan kampus, fenomena ini dapat menciptakan ketegangan antarkelompok mahasiswa. Hal ini terutama terlihat dalam hubungan antara

²² Sunarto, PhD, Andang. "DAMPAK MEDIA SOSIAL TERHADAP PAHAM RADIKALISME." *Nuansa* 10, no. 2 (2017). <https://doi.org/10.29300/nuansa.v10i2.647>.

mahasiswa yang mendukung fundamentalisme dan yang menganut pandangan agama yang lebih moderat.

- c. Kurangnya Keterbukaan Terhadap Multikulturalisme: Mahasiswa yang terlibat dalam fundamentalisme agama mungkin memiliki ketidakmampuan untuk menerima perbedaan budaya dan keyakinan. Hal ini dapat menghambat terciptanya lingkungan kampus yang inklusif dan multikultural.
- d. Potensi Kekerasan: Dalam kasus ekstrim, fundamentalisme agama di kalangan mahasiswa dapat menjadi pemicu untuk tindakan kekerasan. Kehadiran kelompok radikal di kampus dapat meningkatkan risiko konflik fisik dan tindakan radikalisme.

2. Dampak Akademik:

- a. Gangguan pada Lingkungan Pembelajaran: Keberadaan kelompok fundamentalis di kampus dapat mengganggu lingkungan pembelajaran. Mahasiswa yang terlibat mungkin cenderung untuk memprotes atau memblokir pembahasan yang dianggap menentang pandangan agama mereka.
- b. Pembatasan Intelektualitas: Fundamentalisme agama dapat membatasi pemahaman kritis dan pemikiran bebas di kalangan mahasiswa. Mereka mungkin cenderung untuk menerima pandangan agama sebagai satu-satunya kebenaran dan menolak pemikiran kritis terhadap teks-teks agama.
- c. Pengaruh Terhadap Kurikulum: Dalam beberapa kasus, kelompok fundamentalis di kampus dapat mencoba mempengaruhi kurikulum akademik, meminta agar materi yang dianggap tidak sesuai dengan pandangan agama mereka dihilangkan.

- d. Stigmatisasi Terhadap Kampus: Kehadiran fundamentalisme agama di kampus dapat menciptakan citra negatif bagi institusi tersebut, yang dapat mempengaruhi minat masuk mahasiswa dan hubungan dengan lembaga-lembaga lainnya.
- e. Pembatasan Dialog Antaragama: Mahasiswa yang terlibat dalam fundamentalisme agama mungkin enggan untuk berpartisipasi dalam dialog antaragama atau kegiatan keagamaan yang inklusif. Ini mengurangi kesempatan untuk memahami perbedaan antaragama dan mempromosikan toleransi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai analisis fundamentalisme agama di kalangan mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, terlihat keseimbangan antara kelompok mahasiswa yang menunjukkan kecenderungan moderat dan fundamental, masing-masing mencapai 42% dari responden. Dimensi intoleransi muncul sebagai faktor yang dominan dalam fundamentalisme agama mahasiswa. Radikalisme dan fundamentalisme agama perlu dipahami dan diatasi dengan serius, mengingat peralihan dari radikalisme ke fundamentalisme memiliki dampak yang signifikan pada masyarakat, termasuk konflik agama dan ekstremisme. Upaya pencegahan dan penanganan fundamentalisme harus didasarkan pada pendidikan, dialog antaragama, dan kerja sama antara masyarakat, pemerintah, dan lembaga pendidikan. Kampanye dan pendidikan yang mendorong toleransi sangat pun penting, terutama di tengah meningkatnya sentimen kecurigaan dan kebencian antar-umat beragama di Indonesia. Penanggulangan radikalisme di kalangan civitas memerlukan upaya preventif yang kuat, termasuk pengembangan kedewasaan sosial bagi mahasiswa, pengawasan terhadap gerakan keagamaan berpotensi radikal, dan

promosi sikap toleransi. Selain itu, penelitian kualitatif lebih mendalam diperlukan untuk memahami karakteristik fundamentalisme secara holistik. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami, mencegah, dan mengatasi tantangan fundamentalisme agama di kalangan mahasiswa serta mempromosikan dialog antaragama yang inklusif dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Azharghany, Rojabi. "Perdamaian Dan Multikulturalisme Di Indonesia (Strategi Dakwah Multikulturalisme Dalam Pertentangan Laten Radikalisme Dan Bias Konflik)." *Jurnal Kopis: Kajian Penelitian Dan Pemikiran Komunikasi Penyiaran Islam* 1, no. 2 (2019). <https://doi.org/10.33367/kpi.v1i2.748>.
- Dixon, James M., and Peter L. Berger. "The Sacred Canopy: Elements of a Sociological Theory of Religion." *Sociological Analysis* 29, no. 1 (1968). <https://doi.org/10.2307/3710433>.
- Faiqah, Nurul, and Toni Pransiska. "RADIKALISME ISLAM VS MODERASI ISLAM: UPAYA MEMBANGUN WAJAH ISLAM INDONESIA YANG DAMAI." *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman* 17, no. 1 (2018). <https://doi.org/10.24014/af.v17i1.5212>.
- Fihris, Fihris. "The Effect of Academic Background and Religious Orientation to Religious Fundamentalism among University Students." *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.21580/nw.2020.14.1.6118>.
- Hafid, Wahyudin. "Geneologi Radikalisme Di Indonesia (Melacak Akar Sejarah Gerakan Radikal)." *Al-Tafaqquh: Journal of Islamic Law* 1, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.33096/altafaqquh.v1i1.37>.
- Karen Armstrong. *The Battle for God: Fundamentalism in Judaism, Christianity and Islam. Suparyanto Dan Rosad* (2015. Vol. 5, 2020).
- LAMBEK, MICHAEL. "Formations of the Secular: Christianity, Islam, Modernity." *American Anthropologist* 107, no. 2 (2005). <https://doi.org/10.1525/aa.2005.107.2.276>.

- Marty, Martin E., and R. Scott. "Fundamentalisms Observed." *The International Journal for the Psychology of Religion* 3, no. 2 (1993). https://doi.org/10.1207/s15327582ijpr0302_10.
- Milton-Edwards, Beverley. *Islamic Fundamentalism since 1945, Second Edition. Islamic Fundamentalism Since 1945, Second Edition*, 2013. <https://doi.org/10.4324/9780203798485>.
- Mirsepassi, Ali, and Oliver Roy. "The Failure of Political Islam." *Contemporary Sociology* 25, no. 1 (1996). <https://doi.org/10.2307/2076968>.
- Muhammad, Robin, and Slamet Widodo. "Implementasi Pancasila Untuk Mencegah Isu Radikalisme Dalam Bingkai Kebhinekaan." *Jurnal Penelitian Pendidikan* 14, no. 1 (2022). <https://doi.org/10.21137/jpp.2022.14.1.8>.
- Mustofa, Imam, Enizar, Muhktar Hadi, and Dedi Irwansyah. "Reading Types of Islamic Fundamentalism in Lampung Province: (A Study on Doctrine and Movement of Islamism at Lampung University)." *Qudus International Journal of Islamic Studies* 7, no. 2 (2019). <https://doi.org/10.21043/qjijis.v7i2.5719>.
- Raharjo, Sudi. "DAMPAK RADIKALISME ATASNAMA AGAMA BAGI KEHIDUPAN MASYARAKAT SECARA LUAS." *Pena Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi* 36 (2022). <https://doi.org/10.31941/jurnalpena.v36i0.1962>.
- Ruthven, Malise. "Fundamentalism: A Very Short Introduction." *Very Short Introductions* 53, no. 9 (2013).
- SHAHRAM AKBARZADEH. "Islam & Political Violence: Muslim Diaspora and Radicalism in the West," 2008.
- Shehu, Fatmir MehdI. "Islam - The Future Civilization of Mankind: Challenges and Responses." *Journal of Education and Social Science* 5, no. 1 (2016).
- Smith, Wiliam L., and Bruce B. Lawrence. "Defenders of God: The Fundamentalist Revolt against the Modern Age." *Sociological Analysis* 51, no. 4 (1990). <https://doi.org/10.2307/3711088>.
- Sunarto, PhD, Andang. "DAMPAK MEDIA SOSIAL TERHADAP PAHAM RADIKALISME." *Nuansa* 10, no. 2 (2017). <https://doi.org/10.29300/nuansa.v10i2.647>.

Umar, Ahmad Rizky Mardhatillah. "Melacak Akar Radikalisme Islam Di Indonesia." *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* 14, no. 2 (2010).
<https://doi.org/10.1158/1541-7786.MCR-07-0324>.